

Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Humanis Religius pada Mahasantri

Muwirotus Solehah

Universitas Al-Amien Prenduan

Korespondensi penulis: muwirotussolehah@email.com

Muru'atul Afifah

Universitas Al-Amien Prenduan

Abstract. *Moral decadence in Indonesia is a familiar problem, especially among teenagers, which has recently disturbed teachers and parents, as has been widespread on various social media about deviant behavior carried out by teenagers nowadays. Now. In this way, the government provides a solution by implementing character education in educational institutions. Religious humanist character education is a teaching process to develop potential that is oriented towards the whole person by paying attention to aspects of responsibility in relationships with humans and relationships with God so that they have religious spiritual strength, individual piety which is needed by the self, the nation's community and the state. In the Islamic boarding school environment, kiai have an important role in forming the character of each student. The object of research in this research is the role of Kiai Mujammi' Abdul Musyfie in forming Religious Humanism among students at Ma'had IDIA Prenduan. In this research, the researcher addresses the problem in 1. What is the concept of the religious humanist character of KH. Mujammi' Abdul Musyfie, 2. What is the role of Kiai Mujammi' in forming a religious humanist character in the IDIA ma'had? This research uses a qualitative-descriptive research method, by collecting data through observations, interviews and documentation. This research uses the Miles and Huberman model analysis method. The results of this research are the concept of KH's religious humanist character. Mujammi' Abdul Musyfie is guided by the book of Siroh Nabawiyah in which Rasulullah SAW always treated other people as brothers.*

Keywords: *Kiai, Character, Religious Humanist*

Abstrak. Dekadensi moral di Indonesia merupakan sebuah persoalan yang tidak asing lagi, apalagi di dalam kalangan remaja, yang pada akhir-akhir ini telah meresahkan para guru dan orang tua, sebagaimana yang di marak di berbagai media sosial tentang perilaku yang menyimpang yang di lakukan oleh remaja zaman sekarang. Dengan demikian pemerintah memberikan solusi dengan menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter humanis religius adalah sebuah proses pengajaran untuk mengembangkan potensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggung jawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kesholehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat bangsa dan negara. Dalam lingkungan pesantren kiai memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter pada setiap santrinya. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini mengangkat tentang peran kiai Mujammi' Abdul Musyfie dalam membentuk Humanis Religius pada mahasantri di Ma'had IDIA Prenduan. Dalam penelitian ini peneliti membatansai masalah pada 1. Bagaimana konsep karakter humanis religious KH. Mujammi' Abdul Musyfie, 2. Bagaimana peran Kiai Mujammi' dalam membentuk karakter humanis religious di ma'had IDIA? Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriftif, dengan pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis model Miles dan Huberman. Adapun hasil dari penelitian ini konsep karakter humanis religious KH. Mujammi' Abdul Musyfie berpedoman pada terhadap kitab sirah nabawiyah yang dimana Rasulullah SAW., selalu memperlakukan oranglain sebagai saudara.

Kata kunci: *Kiai, Karakter, Humanis Religius*

LATAR BELAKANG

Dekadensi moral di Indonesia merupakan sebuah persoalan yang tidak asing lagi, apalagi di dalam kalangan remaja, yang pada akhir-akhir ini telah meresahkan para guru dan orang tua, sebagaimana yang di marak di berbagai media sosial tentang perilaku yang menyimpang yang di lakukan oleh remaja zaman sekarang, seperti tindakan kekerasan antar remaja, minum-minuman keras, menyontek saat ujian, bullying, hingga hubungan sex diluar nikah, kasus pemukulan siswa terhadap gurunya di SMAN 1 Torjun sampang dikarenakan guru memberikan instruksi terhadap siswa dan siswa tidak mau mematuhi instruksi yang di berikan oleh gurunya, maka siswa memukul gurunya tepat di pelipis kanannya hingga jatuh.¹

Tindakan kekerasan tersebut merupakan hal yang sudah biasa dikalangan remaja zaman sekarang, oleh karena itu kenakalan anak merupakan salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari berbagai pihak terutama orang tua dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Kenakalan remaja merupakan hal yang harus dipandang penting untuk di pikirkan secara sungguh-sungguh oleh karena itu dalam mengantisipasi peristiwa tersebut supaya tidak menjadi perilaku yang berkelanjutan maka perlu dilakukan suatu adanya tindakan untuk menanggulangnya.

Dengan demikian pemerintah memberikan solusi dengan menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan untuk menanamkan nilai dalam diri dan terwujudkan dengan perilaku, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni mampu mengembangkan peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Salah satunya karakter yang di bentuk adalah karakter humanis-religius.²

Pendidikan karakter humanis religius adalah sebuah proses pengajaran untuk mengembangkan potensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggung jawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kesholehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat bangsa dan negara.³

¹ Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol.30, no. 1 (January 2019), 29, diakses 13 September 2022, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/660>.

² Andiko Priambodo Wahyulistiawan, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Humanis Dan Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol.5, no. 03 (2017), 751, diakses 13 September 2022, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

³ Minsih, "Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis Religius Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta," *The Progressive and Fun Education Seminar*, vol.1, no. 2 (August 2016), 413.

Lembaga pendidikan yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dari pembentukan anak untuk berkarakter humanis religius yaitu pondok pesantren karena di pondok pesantren merupakan tempat yang dapat dijadikan contoh untuk penerapan dan peningkatan moral serta dalam pembentukan kepribadian para remaja, yang sebagaimana proses pendidikan di pesantren yang berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal, dan non formal.⁴

Pendidikan pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter humanis religius karena setiap santri memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah, bahkan semenjak pertama kali memasuki pondok pesantren santri sudah diajarkan tentang kedisiplinan dalam beribadah. Hal tersebut ditujukan untuk membentuk santri agar memiliki kesadaran akan pentingnya ibadah dimana dengan ibadah mengingatkan santri bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah Swt.

KAJIAN TEORITIS

Peran Kyai

Menurut Soejarno Soekanto dalam Arif zein rifai peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Maksudnya seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya ...sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat di pisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung.⁵

Jadi tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang hasil dari pola pergaulan hidupnya, hal tersebut peran menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat kepadanya.

Jadi Peran kyai sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran kyai menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Menurut Mardiah peran Kyai dalam sebuah pesantren adalah sebagai berikut:

⁴ Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar / Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol.1, no. 1 (June 2021), 35, diakses 13 September 2022, <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/33>.

⁵ Arif Zein Rifai, "Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2020" (Skripsi—Sarjana Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 120.

1. Kyai sebagai Visioner

Kyai diakui sebagai pemimpin. memiliki ciri yang memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahlian. serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain (masyarakat) dari pada kepentingan pribadi.

2. Kyai sebagai Komunikator

Kyai sebagai pimpinan pesantren selalu berupaya mempengaruhi bawahannya melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat.

3. Kyai sebagai Motivator

Kyai sebagai pemimpin pesantren bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada bawahan melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan. Bawahan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai keadaan organisasi masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan.

4. Kyai sebagai Inovator

Kyai sebagai pimpinan pesantren mendorong bawahan untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya.

5. Kyai sebagai edukator

Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi. Misalnya, merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya.⁶

Jadi peran kyai adalah sebagai pemimpin masyarakat yang harus selalu mengayomi atau membimbing masyarakat dan tempat untuk bertanya, berkeluh kesah, maka dengan hal tersebut kyai memiliki peran penting dalam pembentukan seseorang, dengan hal tersebut yang dijadikan pemimpin merupakan orang yang bisa dipercaya dan dapat menuntun masyarakatnya ke jalan yang benar. Semakin besar peran kyai dalam masyarakat, maka semakin meningkat pula pengaruh kyai tersebut kedalam kehidupan sosial masyarakat.

⁶ Mardiyah Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang," *TSAQAFAH*, vol.8, no. 1 (May 2012), 54–61, diakses 13 September 2022, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/21>.

Menurut KH.Mujammi' Abdul Musyfie dalam mengelola pondok pesantren agar bisa berjalan dengan baik, terarah, dan sesuai dengan tujuan, tentunya memiliki pola dan sistem yang menjadikannya teratur. Karena keberhasilan dari pondok pesantren tergantung pada bagaimana cara seorang pengasuh atau Kyai itu mendidik santrinya dan tergantung pada bagaimana pengelolaannya.

Berikut beberapa peraturan sebagai salah satu acuan dalam pengelolaan pondok pesantren dalam membentuk karakter humanis religius pada santri:

1. Menegakkan shalat jama'ah lima waktu di masjid, musholla, *fi awwali waqtiha*.
2. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di dalam dan di sekitar masjid/*musholla*.
3. Mensucikan badan/berwudlu sebelum belajar.
4. Memakai pakaian yang rapi, wajar, sederhana dan tidak menyolok, khusus kegiatan resmi memakai pakaian yang resmi pula.
5. Membaca al-Qur'an dan do'a sebelum tidur pukul 21.00 WIB.⁷

Macam-macam peran Kyai

Setiap Kyai .di dalam pondok pesantren pasti memiliki ciri tersendiri dalam mengasuh dan membentuk karakter para santrinya. Peran kyai sebagai pengasuh menghasilkan beberapa indikator penting diantaranya yaitu:

1. Memeberikan .bimbingan dan .pendidikan kepada para santrinya.
2. Memberi. pembelaan dan perlindungan. Kyai memberikan motivasi tentang sebuah kehidupan dan semangat dalam mencari ilmu.⁸

Peran Kyai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren menjadi tauladan bagi santrinya yang bersandang sebagai sosok pengganti orang tua selama berada di lingkungan Pondok Pesantren.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa ketika berada. dilingkungan Pondok Pesantren, sosok Kyai dimaknai .sebagai pengganti orang tua yang mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki karakter yang baik.⁹

Jadi sebagai peran Kyai Pembentukan karakter yang ditanamkan kepada santrinya yaitu karakter tanggung jawab dan disiplin santri. Sebagai upaya mengimplementasikan perannya

⁷ Tim IDIA, "Tengko Ma'had (Disiplin Dan Sunnah-Sunnah Pondok Di IDIA Prenduan)" (Al-Amien Prenduan, 2021).

⁸ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), 93.

dalam kehidupan sehari-hari santri yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan jiwa tanggung jawab dan disiplin diantaranya yaitu melaksanakan kegiatan pembacaan istighosah, melaksanakan kegiatan pembacaan maulid. diaba' melaksanakan kegiatan muhadhoroh, melaksanakan kegiatan makan dan mandi dengan cara antri terlebih dahulu. Dengan begitu, Kyai selalu berada dalam tingkat kesadaran tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model atau teladan bagi santri.

Menurut teori Hamdan Rasyid dalam latifatul fitriyah yaitu Kyai memberikan keteladanan yang baik dengan cara tegas dalam memimpin, tidak membedakan .dan memihak kepada siapapun, jika salah satu santri bahkan anaknya melakukan kesalahan tetap di hukum dan selalu mengayomi para santrinya.¹⁰

Jadi hal tersebut dalam pendidikan karakter sebagai peran Kyai tidak boleh menitik beratkan terhadap perbedaan latar belakang santri agar memiliki kesetaraan yang sama dalam pendidikan, dengan .begitu santri memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan mengembangkan kemampuannya agar menjadi manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara umum mengenai suatu peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat terkait dengan fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maksudnya adalah penelitian ini dilakukan secara intens dan mendalam berdasarkan fenomena-fenomena yang terdapat dalam suatu lembaga atau instansi tertentu. Adapun fenomena yang akan diteliti adalah Peran KH. Mujammi'Abdul Musyfie Dalam membentuk karakter humanis religius pada mahasiswi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama sekaligus pengumpul data dalam rangka memperoleh validitas data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini memilih lokasi Mahasiswi intensif Institut Dirosat Islamiyah Prenduan karena di lokasi tersebut telah diterapkan peraturan-peraturan yang mengandung nilai-nilai karakter humanis religius oleh KH.Mujammi'Abdul Musyfie kepada mahasiswi intensif.

¹⁰ Latifatul Fitriyah, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu" (Skripsi—Sarjana Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 25.

Jenis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Milles, Hubberman penggambaran analisis sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Yang artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Cara mereduksi data yakni dengan mengumpulkan data mulai dari data hasil wawancara dan observasi lalu memilih hal-hal pokok untuk mendapatkan sebuah pola yang sama dan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang diteliti.

b. Data Display (penyajian data)

Dengan melakukan penyajian data maka akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dari apa yang dipahami.

Pada tahap display data ini peneliti berusaha mengatur data yang sesuai dengan penelitian sehingga dapat dijadikan informasi yang dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses penyajian data dilakukan dengan cara membuat korelasi antar fenomena untuk mengungkapkan makna terkait dengan kejadian yang sebenarnya dan tindak lanjut apa yang dibutuhkan agar memperoleh tujuan penelitian. Pada dasarnya setiap peneliti mengharapkan penyajian data terampil dengan baik dan jelas alur pemikirannya.

c. Conclusion Drawing / Verfication

Langkah terakhir dari proses analisi data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya namun apabila kesimpulan pada tahap awal kuat dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan tidak berubah saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karakter Humanis Religius

Konsep membentuk karekter humanis religus memang miliki pendekatan tersendiri, setiap kiai memiliki konsep dan caranya masing-masing seperti yang diterapkan oleh salah seorang kiai dai Madura KH. Mujammi'Abdul Musyfie konsep yang digunakan beliau dalam

membentuk karakter humanis religius santri di pondok pesantren dengan berpedoman terhadap sirah nabawiyah dimana Rasulullah selalu memperlakukan orang lain sebagai saudara (memanusiakan manusia) dengan *hablum minnan nas*, dimana manusia itu disuruh mendekati diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh (*hablim minAllah*) dan dimana Rasulullah dalam mendidik tidak melalui pendekatan hukuman akan tetapi melalui dengan nasihat dan motivasi

Bentuk KH.Mujammi'Abdul Musyfie dalam menasihati santri yang lebih mendalam atau personal ketika mengatasi santri yang melanggar tidak langsung memberikan hukuman akan tetapi beliau itu salah satu karakter Kyai yang rohim beliau tidak suka menghukum bukan untuk mau melepaskan anak-anak yang melanggar tetapi beliau mempunyai cara lain dengan memberikan nasihat, memberikan motivasi kepada santri Intensif.

Dalam memberikan motivasi kepada santri Intensif KH. Mujammi'Abdul Musyfie menyelipkan disuatu ceramahnya yaitu waktu acara istirahat agar tetap semangat dalam mengerjakan kebaikan, giat dalam menunaikan tanggung jawab sebagai santri Intensif agar menjadi manusia yang *tafaqqoh fiddin*.

Menurut Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany nasihat berada dalam tingkatan akhlak, akhlak berada sesudah kepercayaan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat.

Beriman kepada Allah dan beribadah kepadaNya, erat hubungannya antara hamba dan Tuhannya. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul dari akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhlukNya. Akhlak yang mulia yang diminta dari muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi akidah dan ibadah karena seseorang tidaklah sempurna imannya terhadap Tuhannya kecuali bahwa ia benar-benar beriman, menyempurnakan apa yang dijanjikan Allah dengannya dalam taat, ibadah, dan ikhlas menyembah Tuhannya, dengan menata Akhlak tersebut dengan melalui nasihat-nasihat jangan dimulai dengan kekerasan sebagaimana Rasulullah dalam berdakwah kepada ummatnya¹¹

¹¹ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 312.

Peran Kyai dalam membentuk karakter humanis religius

Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter humanis religius pada santri, mulai dari menetapkan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren sehingga turun langsung kelapangan memberi pengarahan baik yang mana keseluruhannya dapat dilaksanakan dengan baik oleh para santri.

Oleh hal tersebut karakter humanis religius dimaksudkan sebagai implementasi konsep humanisme islam dalam Pondok Pesantren sebagai upaya memanusiakan santri. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren memiliki tugas dan tanggung jawab merealisasikan hakikat pendidikan yakni memanusiawikan manusia atau membantu santri menjadi manusia yang sempurna. Kegiatan pendidikan Pondok Pesantren menjadi sarana membentuk karakter humanis-religius santri.

Pendidikan Pondok Pesantren . dimaksudkan sebagai proses yang memberikan jaminan terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan pendidikan.hal ini menjadi pijakan dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter humanis-religius berusaha membentuk santri sebagai manusia yang sempurna.

Peran KH.Mujammi'Abdul Musyfie dipondok pesantren sangat dibutuhkan oleh Santri Intensif karena beliau merupakan orang tua kedua dari semua orang tua Santri Intensif, yang sebagaimana KH. Mujammi'Abdul Musyfie menjalankan perannya sebagai:

a. Motivator

KH. Mujammi'Abdul Musyfie selalu memberikan motivasi kepada mahassiswi baik secara individu atau menyelipkan dalam acara istirahat agar santri intensif selalu memperbaiki niatnya karena KH. Mujammi' Abdul Musyfie ingin mengantarkan santri intensif yang tidak sekedar alim, tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan menjalin hubungan yang baik sesama manusia (hablum minannas)

b. Figur teladan yang baik

KH.Mujammi' Abdul Musyfie memberikan keteladanan yang baik, terhadap Santri Intensif contoh aspek keteladanannya adalah tegas dalam memimpin,sabar dalam mendidik, selalu sholat berjama'ah bersama mahasiwi intensif semester akhir, disiplin dalam waktu mengajar dan tidak pernah mendidik santrinya dengan marah-marah.

c. Memberikan hukuman yang mendidik

Salah satu cara yang di hindari oleh KH.Mujammi'Abdul Musyfie adalah hukuman karena dengan menghukum tidak semua bisa berubah apalagi dengan anak yang sudah remaja, akan tetapi KH.Mujammi'Abdul Musyfie melalui tahap nasihat dimana dengan nasihat tetap tidak bisa beliau dengan terpaksa menghukum sesuai dengan

pelanggarannya melalui hukuman yang bermanfaat atau sifatnya mendidik bagi santri tersebut.

d. Pembiasaan

Dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan KH. Mujammi' Abdul Musyfie menjalankan sunnah pondok melalui peraturan pondok (TATA TERTIB) yang dibantu para ustadzah-ustadzah dan pengurus salah satu pembiasaannya yaitu sholat tahajjud, sholat jama'ah, mengaji bersama sebelum tidur yang di damping oleh musyrifah kamar masing-masing.

e. Memberikan nasehat

Pemberian ibrah yang dilakukan KH. Mujammi' Abdul Musyfie terhadap santri intensif dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi santri intensif sehingga dalam pemberian ibrah tersebut santri intensif sadar dan mengambil pelajaran-pelajaran dari kisah para Nabi.

Sedangkan menurut Sodik Akuntoro dalam jurnal hibana hibana humanis religius adalah pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik (akhlakul karimah) dan menumbuhkan kapasitas (kemampuan) diri secara penuh sehingga mampu merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif.¹²

Meskipun hidup dalam perbedaan, perlu untuk hidup berdampingan dengan rukun, saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, tolong menolong, dalam suasana hidup yang rukun dan damai.

Peran KH. Mujammi' Abdul Musyfie dalam menjalankan sebuah program pembiasaan dalam pembentukan karakter humanis religius dengan melalui bantuan para ustadzah yang sebagaimana dikarenakan ruang gerak beliau di santri intensif mempunyai batas-batas akan tetapi semua hal tersebut tidak mengurangi peran beliau karena apapun para ustadzah lakukan tidak lepas dari arahan dan nasihat dari KH. Mujammi' Abdul Musyfie.

Menurut Fitriyah yaitu Kyai memberikan keteladanan yang baik dengan cara tegas dalam memimpin, tidak membedakan dan memihak kepada siapapun, jika salah satu santri bahkan anaknya melakukan kesalahan tetap di hukum dan selalu mengayomi para santrinya.¹³

Kesetaraan ini terbukti dengan adanya sikap adil dari KH. Mujammi' Abdul Musyfie dengan bersikap sama adil diantara semua santri intensif tanpa adanya sikap diskriminatif dari

¹² Hibana Hibana et al., "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol.3, no. 1 (July 2015), 22, diakses 14 September 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/5922>.

¹³ Fitriyah, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu," 25.

KH.Mujammi' Abdul Musyfie mengenai perbedaan segala bentuk kultur yang ada dalam diri mereka. Persamaan tersebut terkait hak-hak santri intensif baik dalam hal memperoleh nasihat, pengayoman atau pelayanan lain baik bersifat pendidikan ataupun non-pendidikan.

Dr. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa: Keteladanan mengandung pengertian luas yang mencakup segala kompetensi edukatif dan berdampak pada munculnya sikap, tindakan dan pikiran dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan murid mewujudkan kedewasaan, baik menyangkut intelektual, sikap, minat, perkembangan emosi maupun perkembangan sosial anak didik.¹⁴

KH.Mujammi' Abdul Musyfie merupakan salah satu Kyai yang diteladani oleh santri intensif karena sifat dan ilmunya. Beliau adalah panutan yang dapat dicontoh, seperti halnya dalam memberikan pengajaran terhadap anak-anaknya dan santri intensif beliau tidak pernah menyuruh apa yang tidak beliau kerjakan. Beliau bukan hanya mengajarkan terhadap anak-anaknya atau santrinya akan tetapi beliau mengerjakan terlebih dahulu apa yang hendak beliau ajarkan.

Menurut Abdurrahman Mas'ud humanis religius sebagai paradigma pendidikan memaparkan bahwa humanis religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablum minallah dan hablum minannas.¹⁵

Jadi bentuk humanis religius KH.Mujammi' Abdul Musyfie yaitu ketika menghadapi santri intensif yang melanggar peraturan pondok dimana KH.Mujammi' Abdul Musyfie dalam menghadapi hal tersebut tidak langsung menghakimi santri intensif yang melanggar aturan harus dikeluarkan akan tetapi dalam mengatasinya KH.Mujammi' Abdul Musyfie harus mengintrogasi atau harus mengetahui aturan apa yang sudah dilanggar ketika sudah mengetahui maka KH.Mujammi' Abdul Musyfie memberikan nasihat secara personal dan memberikan nasihat terhadap semua santri intensif secara keseluruhan agar tidak mengulangnya karena KH.Mujammi' Abdul Musyfie mengetahui bahwa tujuan orang tua memondokkan anaknya yaitu agar menjadi manusia yang lebih baik.

¹⁴ Hadari, Nawawi "Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Di Desa Gunung Bantan Kecamatan Alas Maras Kabupaten Seluma," t.t., 8-9.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), 193.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Konsep Karakter Humanis Religius KH. Mujammi' Abdul Musyfie

Konsep KH. Mujammi' Abdul Musyfie dalam membentuk karakter humanis religius mahasiswa intensif dengan berpedoman terhadap sirah nabawiyah dimana Rasulullah selalu memperlakukan orang lain sebagai saudara (memanusiakan manusia) dengan *hablum minannas*, dimana manusia seharusnya selalu mendekati diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh (*hablum minAllah*) dan dimana Rasulullah dalam mendidik tidak melalui pendekatan hukuman akan tetapi melalui dengan nasihat dan motivasi

2. Peran KH. Mujammi' Abdul Musyfie dalam membentuk karakter humanis religius pada mahasiswa intensif Institut Dirosat Islamiyah Prenduan

a. Motivator

KH. Mujammi' Abdul Musyfie selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa baik secara individu atau menyelipkan dalam acara istirahat.

b. Figur teladan yang baik

KH. Mujammi' Abdul Musyfie memberikan keteladanan yang baik, terhadap Mahasiswa Intensif contoh aspek keteladanannya adalah tegas dalam memimpin, sabar dalam mendidik.

c. Memberikan hukuman yang mendidik

Salah satu cara yang di hindari oleh KH. Mujammi' Abdul Musyfie adalah hukuman karena dengan menghukum tidak semua bisa berubah apalagi dengan anak yang sudah remaja, beliau melalui tahap nasihat kepada mahasiswa intensif.

d. Pembiasaan

Pembiasaan-pembiasaan terhadap mahasiswa intensif beliau melalui para ustadzah-ustadzah untuk membantu membentuk karakter humanis religius mahasiswa intensif dikarenakan ruang gerak yang dimiliki terbatas.

e. Memberikan nasehat

Pemberian ibrah yang dilakukan KH. Mujammi' Abdul Musyfie terhadap mahasiswa intensif dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi mahasiswa intensif

DAFTAR REFERENSI

- Al-Fatih Berkah Cipta. *The Holy Qur'an Al-Fatih: Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam "Tinjau Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- At-Tahan, Mahmud. *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadist, Terj. Ridwan Nasir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011.
- Fathurrohman. *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Fitriyah, Latifatul. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu." Skripsi—Sarjana Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development*. Malang: LitNus: Literasi Nusantara, 2019.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gamma Media, 2002.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. London: SAGE, 2014.
- Minsih. "Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis Religius Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta." *The Progressive and Fun Education Seminar*, vol.1, no. 2 (August 2016).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Syiar / Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol.1, no. 1 (June 2021). Diakses 13 September 2022. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/33>.
- Mustakim, Muh. "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius." *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, vol.3, no. 1 (January 2014).
- Mustofa. *150 Hadits-Hadits Pilihan : Untuk Pembinaan Akhlak Dan Iman*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Noeh, Munawar Fuad, dan Mastuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Omar Muhammad al-Thoumiy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Partanto, Pius A, dan Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2001.
- Rifai, Arif Zein. "Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2020." Skripsi—Sarjana Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.

- Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Taulabi, Imam, dan Bustomi Mustofa. “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol.30, no. 1 (January 2019). Diakses 13 September 2022. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/660>.
- Tim IDIA. “Tengko Ma’had (Disiplin Dan Sunnah-Sunnah Pondok Di IDIA Prenduan).” Al-Amien Prenduan, 2021.